

**ANALISIS PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA
DI SMA SANTU XAVERIUS
GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Alfa Cristhofer Zega¹, Hendrikus Otniel Nazosaro Harefa²
Universtas Nias

. E-mail: cristhoferzegaalfa@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-08-31
Review : 2025-08-31
Accepted : 2025-08-31
Published : 2025-08-31

KATA KUNCI

*Analisis PPKn, Pendidikan
Multikultural, Nasionalisme.*

A B S T R A K

Penelitian ini dilatabelakangi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa analisis pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa diperlukan untuk peserta didik yang ada dilingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA St.Xaverius Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan deskriptif adalah menggambarkan proses dari pelaksanaan penelitian yang diawali dari observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan handphone sebagai alat untuk merekam semua pembicaraan, hasil gambar sebagai bukti nyata, dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat percakapan dengan sumber data atau informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Pertama, Proses Pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa sedang dalam pelaksanaan dan telah dilaksanakan,. Kedua kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa adalah kurangnya kesadaran dan kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, resitensi masyarakat kebijakan pendidikan yang tidak mendukung, ketidak mampuan mengatasi konflik intercultural, kurangnya kesiapan siswa kurikulum tidak memadai, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pihak pemerintah. Ketiga, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa adalah memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan,

mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya, mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari, mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa dikemudian hari. Apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap tidak baik, maka tugas generasi muda adalah memperbaiki atau merancang kembali tatanan kehidupan agar dapat memberikan arti dalam kehidupan masyarakat dikemudian hari. Sebaliknya, apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap baik, maka peran generasi muda adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas tatanan kehidupan tersebut. Pendidikan merupakan hal yang paling utama dan terpenting di berbagai negara agar dapat membuat suatu negara itu menjadi maju dan berkembang. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti pada anak, moral dan juga pengajaran yang dapat menumbuhkan berkembang pola pikir bagi anak.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memuat materi pemerintahan, kewargaan, dan sejarah atau kebangsaan (Samsuri dan Muchson, 2015:117). Sejalan dengan hal tersebut, Kaelan (2016:3) menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap warga negara yang cinta tanah air. Hamidi dan Lutfi (2010:80) secara lebih rinci memaparkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab, menjaga persatuan dan integritas bangsa, menjadikan warga negara yang demokratis, berpartisipasi dalam kegiatan politik masyarakat, dan bertanggung jawab serta mampu memecahkan berbagai persoalan aktual kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galston (2007:639-640) Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan di sekolah sangat penting dalam menentukan karakter kewarganegaraan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Darmadi (2009:97) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menyiapkan, membina dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik yang berkaitan dengan hak, kewajiban dan juga tanggung jawab sebagai warga negara yang baik berlandaskan Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara lebih rinci menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan

melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural (Helmy, 2003: 17). Ditengah banyak perbedaan, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar intergritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya, adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta serta perdamaian. Kemajemukan bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain, menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradap tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai kelompok budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas dibutuhkan instrument pendidikan berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Menurut Yaqin (2007:5) pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural diharapkan bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa akan tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akar kemanusiaan dalam kesetaraan/kesamaan dan keragaman yang suatu saat akan tercapai nasionalisme yang dibangun oleh rasa memiliki, dan rasa solidaritas. Rasa memiliki harus ditumbuhkan kembangkan dikalangan para siswa untuk menuju kepada kesadaran diri sebagai individu, etnis atau bangsa. Sedangkan rasa solidaritas, dibangun oleh peluang dan tanggungjawab sosial bersama dengan menekankan asas pemerataan dan keadilan (Wiraatmadja,2002:228)

Menurut pandangan Sadikin (2008;18) yang mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai perwujudan dari cita-cita dan tujuan yang diikat oleh sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai bentuk persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nasionalisme bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan keutuhan antar warga negara satu dengan yang lain, dengan maksud agar bangsa Indonesia terus bersatu padu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, nilai Nasionalisme yang diterapkan di sekolah atau madrasah yaitu membangun karakter yang berarti bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan karakter secara definitif adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, iman manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Nasionalisme yang diterapkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2024/2025 sedikit terkesan dikesampingkan. Kurangnya kesadaran peserta didik akan nilai moral dan Nasionalisme, seperti tidak mentaati peraturan sekolah, tidak

menghargai teman, membolos, tidak mampu menghafal pancasila serta lagu Indonesia Raya. Masih banyak peserta didik berperilaku dan bersikap belum baik atau masih rendah terhadap nilai-nilai nasionalisme

Nilai nasionalisme sudah tidak lagi melekat dalam jiwa siswa-siswi yang sudah dianggap kurang penting dan hal ini juga menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme ikut terkikis oleh budaya-budaya luar melalui akses internet. Kurangnya sikap gotong royong sebagai bentuk kesatuan, persatuan dan saling membantu sebagai wujud kemanusiaan. Langkah terbaik untuk meningkatkan nilai nasionalisme suatu bangsa salah satunya melalui sektor pendidikan dengan adanya pemahaman dan pembelajaran nasionalisme di Sekolah

Berdasarkan observasi peneliti, proses pembelajaran di ruangkelas terlihat adanya perbedaan disetiap siswa yang memiliki latarbelakang suku, bahasa, budaya, agama dan ras. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah salah satu SMA yang dikelola oleh Yayasan Budi Bakti Keuskupan Sibolga. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli didirikan sebagai salah satu karya nyata Gereja dalam dunia pendidikan.

SMA Swasta Santu Xaverius didirikan dan mulai menerima pesertadidik baru pada tahun 1984. Di dedikasikan di bawah perlindungan seorang Santo bernama Santu Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius adalah sebuah yang diadakan kudus dalam Gereja katolik pada tahun 1662 oleh Paus Gregorius XV; dan oleh Paus Pius X, karena menemani hidupnya,-diangkat menjadi pelindung utama misi. Sebagai seorang pendekar misi, beliau sangat giat mendirikan sekolah-sekolah dan dengan semangat yang sangat heroicewartakan Injil kepada bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Maka menurut namanya, sekolah ini dinamai SMA Xaverius, dengan harapan bahwa semangat dan jiwa Santu Fransiskus Xaverius dihayati dan dihidupi oleh SMA Xaverius dan seluruh warganya dalam menjalankan visi dan misi.

Visi dan Misi SMA Santu Fransiskus Xaverius

a. Visi SMA Santu Fransiskus Xaverius

“Mewujudkan insan yang beriman, cerdas, berbakti, berkarakter, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. Misi SMA Santu Fransiskus Xaverius

1. Mempersembahkan sikap religius
2. Menumbuhkembangkan sikap kristis, kreatif, dan inovatif
3. Membekali peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersipakan peserta didik yang memiliki daya saing dalam masyarakat global

5. Menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta budaya.

Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Sumber daya manusia merupakan individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli memiliki sumberdaya antara lain:

1. Guru : 24 Orang
2. Siswa : 439 Orang
3. Tenaga kependidikan : 3 Orang

Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses yang dalam hal ini yaitu proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

1. Sarana
 - 3 Laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer)
 - 13 Ruang Kelas
 - 2 Kamar Mandi
 - Lapangan Olahraga
 - Ruang Kepala Sekolah
 - Ruang OSIS
 - Ruang UKS
 - Ruang Guru
 - Ruang BP/BK
 - Ruang Baca (Perpustakaan)
 - Kantin
2. Prasarana
 - Parkir motor
 - Lapangan upacara
 - Lapangan basket

Temuan Penelitian

Selama peneliti berada dilokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas X melalui wawancara kepada guru PPKn dan siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Bagaimana proses pelaksanaan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti menemukan Bagaimana proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Sebagaimana yang dikatakan oleh peserta Ibu Danaria Lase, S.Pd selaku guru PPKn yang menyatakan bahwa:

“Pengembangan pendidikan multikultural telah dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi di banyak negara, termasuk di Indonesia. Berikut beberapa bentuk pengembangan pendidikan multikultural yang sudah berjalan:

Integrasi Kurikulum Multikultural: Kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) telah mengintegrasikan materi-materi yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Materi ini bisa termasuk sejarah budaya yang beragam, kajian tentang nilai

-nilai pluralisme, dan pengetahuan tentang tradisi-tradisi berbeda.

Pelatihan Guru: Guru-guru menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendidikan multikultural. Mereka dilatih untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif, memahami keberagaman siswa, dan menanggapi kebutuhan belajar mereka secara sensitif.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Kebudayaan: Sekolah-sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman tentang keberagaman, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau situs budaya. Program-program ini membantu siswa mengalami langsung dan mengapresiasi warisan budaya yang beragam.

Pendidikan Kewarganegaraan yang Multikultural: Program-program pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Kerjasama dengan Komunitas Lokal dan Lintas Budaya: Sekolah bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga lintas budaya untuk mengadakan kegiatan pendidikan yang memperluas wawasan siswa tentang keberagaman. Ini dapat berupa pertukaran budaya, diskusi panel, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama.

Materi dan Bahan Ajar yang Diversifikasi: Pengembang kurikulum dan penerbit buku teks terus memperluas materi yang mencakup berbagai perspektif budaya, sejarah, dan nilai-nilai dalam buku-buku pelajaran dan bahan ajar lainnya. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi yang akurat dan relevan tentang keberagaman.

Evaluasi dan Penilaian yang Inklusif: Sistem evaluasi dan penilaian diubah untuk mencerminkan pendekatan multikultural. Ini bisa termasuk penilaian berbasis proyek atau diskusi kelompok yang menilai pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.

Melalui analisis ini, pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan cara yang positif dan toleran terhadap perbedaan”. (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Selanjutnya diungkapkan oleh Elora Mey Betsy Daeli (Siswa) bahwa:

“Melalui kurikulum pendidikan, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan keberagaman budaya. Pendidikan multikultural telah dikembangkan melalui berbagai cara, seperti kurikulum pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya, pelatihan guru untuk mengajarkan keberagaman budaya, dan kegiatan

ekstrakurikuler yang mengajarkan keberagaman budaya”. (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Hal yang serupa diungkapkan oleh Yusril Pradita Wahyu (Siswa), bahwa:

“Menurut saya, pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai inisiatif dan program yang mencakup berbagai aspek pendidikan”. (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Dari pernyataan ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya proses pelaksanaan pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli telah diterapkan melalui berbagai bentuk seperti intergrasi kurikulum multikultural, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dan program kebudayaan, pendidikan kewarganegaraan yang multikultural, kerjasama dengan komunitas lokal dan lintas budaya, materi dan bahan ajar yang diservikasi serta evaluasi dan penilaian yang inklusif yang bentuk pengembangannya sudah berjalan.

Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Dengan penerapan proses pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd bahwa:

“Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran seringkali dihadapi oleh beberapa hambatan yang perlu diatasi, antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru: Banyak guru mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan multikultural atau belum siap untuk mengimplementasikannya. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dalam hal ini dapat menjadi hambatan utama.
2. Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua: Beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional atau eksklusif terhadap budaya atau agama tertentu. Mereka dapat menentang atau tidak mendukung pendidikan multikultural karena alasan ideologis atau politis.
3. Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung: Kebijakan pendidikan di tingkat nasional atau lokal kadang-kadang tidak cukup mendukung implementasi pendidikan multikultural. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya integrasi kebijakan atau fokus yang tidak memadai pada keberagaman dan inklusi.
4. Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural: Lingkungan sekolah mungkin tidak memiliki strategi yang memadai untuk mengatasi konflik atau ketegangan antar-etnis atau antar-agama yang mungkin timbul dalam konteks keberagaman yang tinggi.
5. Kurangnya Kesiapan Siswa: Siswa sendiri mungkin belum siap untuk menerima atau menghargai keberagaman. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman pribadi mereka, pendidikan sebelumnya yang kurang inklusif, atau pengaruh dari lingkungan sosial mereka di luar sekolah.
6. Kurikulum yang Tidak Memadai: Kurikulum yang belum memadai atau belum mengintegrasikan pendekatan multikultural dengan baik juga dapat menjadi hambatan. Materi yang tidak mencakup berbagai perspektif budaya atau sejarah

yang menyeluruh dapat mengurangi efektivitas pendidikan multikultural.” (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Lalu diungkapkan oleh Elora Mey Betsy Daeli (Siswa) adalah:

“Sebagai hambatannya kurangnya pemahaman guru, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun pendidikan multikultural telah dikembangkan, masih ada hambatan dalam melaksanakannya.” (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Kemudian hal yang serupa diungkapkan oleh Yusril Pradita Wahyu (Siswa) adalah:

“Menurut saya hambatan yang dialami ketika mengimplementasikan multikultural dalam pembelajaran yaitu kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah”. (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Dari ketiga pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru, Keterbatasan Sumber Daya, Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua, Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung, Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural, Kurangnya Kesiapan Siswa, Kurikulum yang Tidak Memadai, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.

Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli, seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd, menyatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan sikap nasionalisme di dalam dunia pendidikan, berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran:

Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Mereka harus mampu menyampaikan materi ini dengan cara yang menarik dan relevan bagi para siswa.

2. Integrasi dalam Kurikulum:

Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini termasuk pembelajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pembelajaran Aktif:

Mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Pembentukan Karakter:

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan.

5. Penggunaan Teknologi dan Media:

Memanfaatkan teknologi dan media untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara lebih menarik dan efektif kepada generasi muda yang kini lebih terhubung dengan dunia digital.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Orang tua dan masyarakat juga perlu terlibat aktif dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, baik melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah maupun dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan berbagai cara di atas, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat secara efektif membentuk generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat, menghargai kekayaan budaya dan sejarah bangsa, serta siap untuk berkontribusi positif dalam membangun masa depan negara.” (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Elora Mey Betsy Daely (Siswa) adalah:

“Dapat terwujud melalui pendidikan karakter, pendidikan sejarah bangsa, dan pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Karena Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Yusril Pradita Wahyu (Siswa) adalah:

“Menurut saya, untuk mencapai tujuan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dapat dilakukan dengan beberapa upaya dan strategi agar tujuan dari pendidikan PPKn dapat tercapai, baik di tingkat sekolah maupun di masyarakat”. (Wawancara, Senin 15 Juli 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah Peningkatan Kualitas Pengajaran bagi Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, Integrasi dalam Kurikulum dalam Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, Pembelajaran Aktif dengan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai pancasila yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, Penguatan Pembentukan Karakter seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan, Penggunaan Teknologi dan Media untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara lebih menarik dan efektif kepada generasi muda, Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah maupun dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana proses pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses Pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Di era modern seperti saat ini, banyak terjadi perkembangan budaya, teknologi, serta ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan semakin menyurutnya pelaksanaan pendidikan dan spirit Pancasila bagi generasi muda dan milenial. Pendidikan Pancasila saat ini dinilai belum berjalan secara optimal. Langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menjadikan pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah hingga perguruan tinggi. Urgensi penguatan pendidikan Pancasila tidak hanya merujuk pada visi yang sudah dicanangkan Presiden dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saja. Namun, pendidikan Pancasila harus dilakukan karena banyaknya perilaku intoleran dan sikap mempertentangkan Pancasila dengan ideologi yang lain.

Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan juga pendidikan tinggi. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pada pasal 37. Dimana istilah dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia berubah-ubah hal ini berkaitan dengan pemerintah dan kebijakan politik dari pemerintah itu sendiri yang mengharuskannya berganti-ganti.

Menurut kurikulum 1994 (Budimansyah & Suryadi, 2008: 11) mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai: “.mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia, nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat di wujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya bermuara untuk dapat menghasilkan luaran (Output) berupa peserta didik sebagai warganegara yang baik (good citizenship), yang meliputi pengetahuan akan hak dan kewajiban, serta baik secara karakter, etika, serta tanggung jawab dan demokratis

Pendidikan telah melahirkan setiap daerah untuk mendirikan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, karena dirasa sangat penting bagi masyarakat yang memungkinkan kemudahan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Setiap satuan sekolah dapat menerima siswa dari kalangan manapun, yang kemudian menjadikan sekolah memiliki keberagaman dari berbagai aspek. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari perbedaan Suku, Agama.Ras, Adat dan Latar Belakang siswa (Harefa, D., & Fatolosa Hulu, M. M. 2020).

Hal ini dapat kita pahami dikarenakan Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk Republik. Sebagai negara kesatuan yang tentu kemajemukan akanditemukan di masyarakatnya, kemajemukan tersebut dibingkai dalam suatu kesatuan yang utuh yang merupakan identitas dan entitas dari bangsa Indonesia. Dimana Indonesia

mempunyai beragam suku, agama, ras, dan adat (budaya). Hal ini tercermin dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna kemajemukan dijadikan satu diatas perbedaan yang ada di Indonesia Nasution, N. (2019).

Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis multikultural dirasa efektif untuk saling mengurangi prasangka buruk terhadap golongan yang lain maka disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI) tentang bentuk pengembangan pendidikan multikultural yang sudah berjalan di SMA Swasta Santu Saverius Gunungsitoli:

1. Integrasi Kurikulum Multikultural: Kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) telah mengintegrasikan materi-materi yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Materi ini bisa termasuk sejarah budaya yang beragam, kajian tentang nilai-nilai pluralisme, dan pengetahuan tentang tradisi-tradisi berbeda.
2. Pelatihan Guru: Guru-guru menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendidikan multikultural. Mereka dilatih untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif, memahami keberagaman siswa, dan menanggapi kebutuhan belajar mereka secara sensitif.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Kebudayaan: Sekolah-sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman tentang keberagaman, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau situs budaya. Program-program ini membantu siswa mengalami langsung dan mengapresiasi warisan budaya yang beragam.
4. Pendidikan Kewarganegaraan yang Multikultural: Program-program pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.
5. Kerjasama dengan Komunitas Lokal dan Lintas Budaya: Sekolah bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga lintas budaya untuk mengadakan kegiatan pendidikan yang memperluas wawasan siswa tentang keberagaman. Ini dapat berupa pertukaran budaya, diskusi panel, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama.
6. Materi dan Bahan Ajar yang Diversifikasi: Pengembang kurikulum dan penerbit buku teks terus memperluas materi yang mencakup berbagai perspektif budaya, sejarah, dan nilai-nilai dalam buku-buku pelajaran dan bahan ajar lainnya. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi yang akurat dan relevan tentang keberagaman.
7. Evaluasi dan Penilaian yang Inklusif: Sistem evaluasi dan penilaian diubah untuk mencerminkan pendekatan multikultural. Ini bisa termasuk penilaian berbasis proyek atau diskusi kelompok yang menilai pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.

Melalui pengembangan ini, pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan cara yang positif dan toleran terhadap perbedaan.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa, karena tanpa pendidikan mustahil dapat membangun perekonomian, teknologi, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Pembangunan sumber daya manusia menjadi gerakan bersama bagi setiap negara di dunia terutama di Indonesia, sehingga tidak dipungkiri untuk mencapai hal tersebut Indonesia mengimplementasikan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa (Muslich, 2011, p. 1). Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencapai tujuan nasional yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa:

1. Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek membuat kebijakan yang disebut kurikulum merdeka belajar, yang bertujuan untuk mendukung program pendidikan saat ini. Kurikulum ini, menurut (Nugraha, 2022), dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memberi siswa waktu yang cukup untuk mempelajari ide dan memperkuat apa yang mereka ketahui. Kurikulum ini mencakup opsi untuk setiap satuan pendidikan dan berisi informasi untuk satuan pendidikan yang siap menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut (Diani Ayu Pratiwi et al. 2021), pengembangan kurikulum terdiri dari dua aspek yang sama penting. Sisi pertama berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk kurikulum tertulis, sedangkan sisi kedua berfungsi sebagai implementasi kurikulum. Yang terakhir merupakan sistem pembelajaran. Menurut Wijiatun dan Indrajit, belajar merdeka berarti siswa dapat belajar menjadi orang yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, dan cakap tanpa bergantung pada sistem penilaian. Kurikulum belajar mandiri melibatkan banyak pembelajaran intrakurikuler dan membuat materi lebih diperkuat (Anggraini et al., 2022). Merdeka belajar adalah program yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menurut Syukuri (Saleh, 2020). Selain itu, kurikulum tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menyiapkan generasi penerus negara untuk hidup bersama (Sanjaya, 2021). Kurikulum adalah dasar dari kegiatan belajar mengajar. Kurikulum adalah inti pendidikan, jadi kurikulum dibuat untuk meningkatkan kualitas. Diharapkan dengan kebijakan merdeka belajar ini, guru dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian pada apa yang akan mereka pelajari kesiapan dan kesuksesan kebijakan belajar merdeka ditentukan oleh kemampuan para guru. Keahlian guru, terutama dalam proses pembelajaran yang efektif, termasuk mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, menggunakan berbagai media pembelajaran, memberdayakan siswa, dan mengembangkan antusias siswa dalam pembelajaran. Kebanyakan dari guru-guru masih kebingungan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar pada semua tingkatan pendidikan, dimana guru merupakan golongan dengan profesi yang memerlukan skill. Implementasi kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, yang membuat para guru termasuk dalam kategori profesi kedua, yang memerlukan keahlian khusus (Almaida et al.,

2023). Guru profesional memiliki tugas utama yaitu untuk membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, menjadi fasilitator serta menilai dan juga mengevaluasi siswa untuk mempersiapkan lulusan berikutnya untuk dapat bersaing pada abad 21. Kesiapan guru dalam penerapan kurikulum menunjukkan bahwa pada secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka tetapi para guru terus berusaha mengembangkan personal diri sendiri dan evaluasi-evaluasi yang terus menerus pada gurunya. Kurangnya pemahaman tentang desain kurikulum merdeka belajar serta kurangnya pelatihan mengenai pengelolaan modul ajar sekaligus evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Tingkat kesiapan yang ditunjukkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk segera merespon permasalahan. Konsep kurikulum merdeka ini harus dipahami oleh seluruh anggota yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan supaya dalam proses implementasinya bisa berjalan dengan maksimal, efektif, efisien dan tujuan kurikulum merdeka belajar dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru perlu menyesuaikan proses dengan standar baru dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. Sarana dan prasarana sekolah cukup memadai, namun pemahaman guru tentang penilaian pembelajaran masih kurang. Diperlukan dukungan dan pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal, sehingga tujuan pendidikan yang lebih baik dapat tercapai.

2. Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua

Menurut pandangan Sudrajat (2014) multikultural penting diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia agar anak peka terhadap masalah, gejala, konflik yang bersangkutan dengan sosial disekitar lingkungan yang beda agama, ras, suku dan berbagai aturan nilai setiap daerah, hal ini dapat dilakukan media pembelajaran mengenai beragamnya budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dan meningkatkan empati dalam menghadapi masalah ataupun gejala konflik yang ada disekitarnya. Penting bagi keluarga dan orang tua mendukung etos multikultural agar tidak bertentangan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Dalam pelajaran langsung, orang tua dan keluarga lain memberi tahu anak apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dikatakan dan lakukan dalam situasi tertentu. Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana berperilaku terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain (Imron & Agustinus, 2017).

Generasi muda Indonesia saat ini sebagai generasi gadget, atau yang sering kita kenal sebagai generasi millennial. Hampir semua orangtua menyatakan 94% anak mereka biasa menggunakan perangkat teknologi yaitu gadget untuk bermain game, 63% anak menghabiskan waktu maksimum 30 menit untuk sekali bermain game sementara 15% orangtua menyatakan anak bermain game selama 30 sampai 60 menit dan sisanya dapat berinteraksi dengan semua game dan Youtube lebih dari satu jam. Menurut Fadlillah (2012) lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anak. Pendidikan multikultural adalah keanekaragaman dalam budaya, sosial dan gender, dalam aspek lain juga disebutkan bahwa ideologi,

sejarah dan aktivitas seseorang melingkupi pengembangan multikultural. Secara luas dapat diartikan anak dapat menerima keanekaragaman tanpa membedakan kelompok maupun sosial budaya seseorang (Sitorus & Syukri, 2017). Syahril & Syarbani (2010) mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabat manusia. Menurut pandangan Hanum & Setya (2011) terdapat tiga nilai-nilai dalam multikultural yaitu nilai demokratis atau keadilan yang secara luas melingkupi sosial, budaya, dan politik, demokratis juga mengedepankan masyarakat mayoritas. Kedua, nilai humanisme atau kemanusiaan manusia lebih singkatnya menghargai suatu perbedaan dalam multikulturalisme sehingga seseorang melihat dari tindakan konkret yang menjadi ukuran, pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret tersebut. Ketiga, nilai pluralism adalah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompokkelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik.

3. Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung

Shaw berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019). Jhon while mengatakan bahwa Multicultur Teaching and Learning adalah cara untuk mengajarkan budaya eksplisit tanpa terlalu menggeneralisasikan kehidupan orang lain dengan menekankan keragaman budaya dalam kelompok sosial dan perubahan dalam budaya yang terus menerus (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 2010). Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis (Supriatin & Nasution, 2017). Perlunya upaya mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia pada saat ini, hal yang dapat dilakukan diawali dengan menerapkan konsep-konsep yang bersifat praktis yang dimuat dalam kurikulum pendidikan calon guru pendidikan dasar. Kemudian secara terintegratif juga dimuat dalam kurikulum pendidikan sekolah. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan multikultural harus dilaksanakan secara integrative. Dengan semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya setiap individu masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Orang-orang dari daerah berbeda dengan latar belakang yang berbeda, struktur sosial dan karakter yang berbeda, memiliki pandangan yang berbeda dengan cara berpikir dalam menghadapi hidup dan masalahnya. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Untuk itu diperlukan faham pluralism dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia (Suryana, 2015).

4. Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural

Multikulturalisme merupakan keragaman budaya yang ada di suatu lingkungan. Keragaman menghadirkan tantangan tersendiri, mulai dari perbedaan bahasa, kebiasaan, hingga nilai-nilai yang dianut. Tantangan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, bahkan konflik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami tantangan multikulturalisme dan mencari solusi bersama guna menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai perbedaan. Berikut beberapa tantangan yang perlu kita hadapi:

- a. Perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan utama dalam komunikasi antar siswa-siswi. Bagi siswa-siswi yang tidak fasih berbahasa Indonesia atau bahasa pengantar yang digunakan di kampus, mereka akan kesulitan memahami materi dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan menciptakan kesenjangan di antara siswa-siswi..
 - b. Siswa-siswi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki kebiasaan dan gaya hidup yang beragam. Perbedaan ini dapat memicu prasangka dan kesalahpahaman. Misalnya, perbedaan dalam hal berpakaian, kebiasaan makan, atau jam tidur dapat menimbulkan penilaian negatif dari siswa-siswi lain yang tidak terbiasa dengan kebiasaan tersebut.
 - c. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh siswa-siswi juga dapat menjadi sumber ketegangan. Perbedaan pandangan tentang agama, politik, atau nilai-nilai moral dapat memicu perdebatan dan konflik. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menciptakan perpecahan di lingkungan pendidikan.
 - d. Multikulturalisme sering kali diwarnai dengan stereotip dan prasangka yang negatif. Siswa-siswi dari kelompok minoritas atau budaya yang kurang dikenal seringkali menjadi sasaran stereotip dan prasangka. Hal ini dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri dan prestasi akademik mereka.
 - e. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah kurangnya program inklusi yang dirancang untuk memfasilitasi keragaman budaya. Program-program seperti kursus budaya, pelatihan sensitivitas, dan kelompok dukungan dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya. Namun, program-program ini seringkali minim atau bahkan tidak tersedia di dunia pendidikan.
5. Kurangnya Kesiapan Siswa

Pendidikan multikultural salah satu gejala baru yang mengharuskan adanya persamaan hak, termasuk hak dalam mendapatkan pendidikan yang sama bagi setiap manusia, hal ini tentunya berjalan dengan proses demokrasi dari hak asasi manusia yang tujuannya tidak membedakan manusia meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, menurut Akhmad (dalam Mahendra, 2023, hlm. 4472), pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan nasionalisme individu terhadap kemajemukan bangsanya, serta sebagai dasar untuk memupuk toleransi untuk mengurangi permasalahan kehidupan baik itu dalam aspek budaya, agama sehingga diperlukan pendidikan IPS dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan Multikultural salah satunya adalah upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang alamiah, dapat menumbuhkan sifat sadar tentang keanekaragaman, tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang saat ini sangat diperlukan berkaitan dengan beragam permasalahan sosial. Pada hakikatnya pembelajaran multikultural harus dimasukkan dalam setiap mata Pelajaran. Namun guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan konteks pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mampu menerima perbedaan. Pendidikan multikultural diterapkan kepada siswa dapat memberikan pemahaman sehingga mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi (Suryana & Rusdiana, 2015). Dalam memberi pembekalan atau penanaman nilai yang berkaitan dengan keberagaman, dunia pendidikan merupakan wadah yang memiliki peran penting dalam proses ini. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil

perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial, religi. Di mana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia yang memiliki banyak budaya yang beragam. Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya ini adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Indonesia menjadi semakin kaya

6. Kurikulum yang Tidak Memadai

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran. Pengalaman Orde Baru menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan nasional dari TK hingga SMA, bahkan samapai Perguruan Tinggi, dari Sabang sampai Merauke, dibuat secara seragam tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing daerah. Padahal setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda, baik menyangkut potensi alam, budaya, agama, relasi sosial, maupun aspek-aspek lainnya. Antara Jawa dengan luar Jawa, desa dengan kota, dan antara daerah terbuka dengan daerah terisolasi mempunyai potensi berbeda, tetapi diterapkan kurikulum dan alat evaluasi yang sama. Akibatnya, selain terjadi ketimpangan, pendidikan juga membuat anak didik tercerabut dari lingkungannya, sebab apa yang mereka pelajari di sekolah berbeda jauh dengan kehidupan mereka sehari-hari. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain. Memperhatikan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, maka kurikulum pendidikan multikultural seharusnya berisi tentang materi-materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural

Kesimpulan dari Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa adalah Keahlian guru, terutama dalam proses pembelajaran yang efektif, termasuk mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, menggunakan berbagai media pembelajaran, memberdayakan siswa, dan mengembangkan antusias siswa dalam pembelajaran, Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana berperilaku terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain, serta dengan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat

menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Pendidikan nasionalisme sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa dan memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang terus berkembang. Para peneliti telah menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu bangsa terkait dengan moral dan tradisi yang kaya dari rakyatnya. Identitas nasional memberikan landasan yang kokoh bagi kemajuan modernisasi, yang tidak digagalkan oleh pengenalan nilai-nilai budaya asing tetapi malah menjadi kekuatan transformasi yang kuat (Arif, 2020:88). Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab untuk mengembalikan ciri khas bangsa Indonesia agar negara ini dapat maju di tahun-tahun mendatang.

Dalam analisis profesi guru adalah proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan tuntutan pendidikan dan pengajaran. Pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan diarahkan pada kualitas profesional, penilaian kinerja secara obyektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi (Soewarni 20018:124).

Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Ana-Maria Petrescu 2019:98).

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa, yaitu:

Melihat beberapa kendala yang terjadi, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Berikut adalah beberapa upaya untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah :

1. Memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan.
2. Mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai perbedaan.
3. Mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari.
4. Meningkatkan kesadaran multikultural melalui partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.
5. Menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas.
6. Menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural untuk memastikan internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik
7. Mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan pendidikan multikultural di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat mengembangkan

kesadaran dan kedewasaan dalam menghadapi masyarakat majemuk, menghargai heterogenitas suku, budaya, etnis, dan sebagainya, serta meningkatkan kelenturan mental dan kemampuan bersikap positif terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, maka peneliti dapat kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah telah dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi seperti kurikulum pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru, Keterbatasan Sumber Daya, Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua, Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung, Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural, Kurangnya Kesiapan Siswa, Kurikulum yang Tidak Memadai, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa Memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan, mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari, meningkatkan kesadaran multikultural melalui partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dari lembaga pendidikan lainnya, menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas, menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural untuk memastikan internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik, mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatankegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan analisis Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rekan pendidik lainnya.

2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersifat terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
4. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran.

REFERENCES

Buku

- Ali, Muhammad. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Bumi Aksara.
- A.M. Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. Dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, T. Raka. (1984). Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Maryati dan Suryawati. (2005). Sosiologi. Esis, Jakarta
- Muhibbin. (2006). Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana, Sudjana. (2002). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siagian P. Sondang. (2004). Teori Motivasi & Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Edisi Kelima). Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Iswardhany, Rieske., & Rahayu, Sri. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Ciluku Cianjur. JPTS, 2(2), 78-88
- Huriaty, Dina. (2010). Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Kelas. Al-Bidayah, 2(1), 101-111
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 484-494.
- Azizah, Adinda Bilqis dkk. (2020). Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2(1), 70-76
- Abdulah. (2021). Inteligensi Dan Bakat Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. JIPTI, 2(2), 78-83.

Internet

- DosenSosiologi.com. (2023). Pengertian Peran Menurut Para Ahli, Teori dan Konsepnya. (<https://dosen sosiologi.com/pengertian-peran/>), diakses 24 Agustus 2023.
- Kompasiana. (2022). Faktor Penyebab Dan Cara Mengatasi Perbedaan Siswa Dalam Belajar. (<https://www.kompasiana.com/rahmaarin1823/636dc2fa41ec7a285d1b56c2/faktor-penyebab-dan-cara-mengatasi-perbedaan-siswa-dalam-belajar>), diakses 23 Februari 2024.